

Dinamika Tradisi Tironan Pada Masyarakat Desa Sonorejo Bojonegoro (1998-2023)

Indah Rahayu*, Lutfiah Ayundasari

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*indah.rahayu.2007317@students.um.ac.id

Abstract

Tironan tradition is one of the traditions of the people of Bojonegoro District, especially in the Sonorejo Village. Tironan tradition is a tradition to commemorate a person's birthday based on the calculation of the java calendar. This tradition is still carried out by the Sonorejo Village community with aim of respecting and preserving the ancestral heritage. Moreover, the community pursues this tradition with the aim of asking for help, being removed from danger, and being given happiness in life. In its implementation, the tironan tradition has Islamic values contained in it such as a form of people's gratitude to God, form of mutual compassion, and form of solidarity to keep arms of mercy between neighbours. The aim of the research was to learn about the procession and the Islamic values contained in the tironan traditions in the Sonorejo Village, as well as to learn about the change in the tironan tradition in the Sonorejo Village from 1998 to 2023. This research is to determine the changes in the tironan tradition that occurred in Sonorejo Village in 1998 due to the monetary crisis, while in 2023 there was an improvement in various areas of the economy. This research uses descriptive qualitative methods, which use data collection techniques with observation, interviews, literature studies, and documentation. The results of this study show that there is a change in the tironan tradition in the Sonorejo Village. Although the tironan tradition still exists to this day, there have been some changes in its implementation such as the ubarampe presented, the procession its execution, and the perpetrators of the tironan tradition. The changing times of increasing modernity, and the lack of public awareness in preserving them, as well the assumption that they are ancient and inconsistent with religious teachings (committing idolatrous acts).

Keywords: *Tironan Tradition; Processions; Islamic Values; Cultural Change*

Abstrak

Tradisi *tironan* merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro, khususnya di Desa Sonorejo. Tradisi *tironan* merupakan tradisi untuk memperingati hari lahir seseorang berdasarkan pada perhitungan kalender jawa. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sonorejo dengan tujuan untuk menghormati dan melestarikan warisan leluhur. Selain itu, masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan tujuan meminta pertolongan, dijauhkan dari bahaya, dan diberikan keberkahan dalam hidup. Dalam pelaksanaannya, tradisi *tironan* memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya seperti bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, bentuk untuk bersedekah antar sesama, dan bentuk solidaritas untuk menjaga silaturahmi antar tetangga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui prosesi dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *tironan* di Desa Sonorejo serta untuk mengetahui perubahan pada tradisi *tironan* di Desa Sonorejo pada tahun 1998 hingga 2023. Penelitian ini untuk mengetahui perubahan tradisi *tironan* yang terjadi di Desa Sonorejo pada tahun 1998 karena terdapat krisis moneter, sedangkan pada tahun 2023 terdapat peningkatan di

berbagai bidang perekonomian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada tradisi *tironan* di Desa Sonorejo. Meskipun tradisi *tironan* masih eksis hingga saat ini, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perubahan seperti *ubarampe* yang disajikan, prosesi pelaksanaannya, dan pelaku tradisi *tironan*. Perubahan pada tradisi ini disebabkan karena faktor globalisasi, perubahan zaman yang semakin modern, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi ini, serta menganggap bahwa tradisi ini kuno dan tidak sesuai dengan ajaran agama (melakukan perbuatan musyrik).

Kata Kunci: Tradisi Tironan; Prosesi; Nilai-nilai Islam; Perubahan Kebudayaan

Pendahuluan

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur dengan penduduknya yang mayoritas merupakan masyarakat asli Suku Jawa beragama Islam. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan memiliki berbagai keunikan seperti bahasa, kesenian, kepercayaan, tradisi, dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat Bojonegoro, khususnya di wilayah Bojonegoro bagian barat masih mempercayai, memegang teguh, melestarikan, dan mengembangkan tradisi budaya Jawa. Menurut Kartokusumo (1995) menyebutkan bahwa tradisi memiliki keterkaitan dengan masyarakat yang ditujukan untuk menghormati, meminta, mensyukuri, dan meyakini, pada leluhurnya ataupun Tuhannya. Tradisi yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro sangat beragam seperti *nyadran*, *tingkeban*, *wiwitan*, *tingkeban*, *tironan*, dan lain sebagainya (Nafisah, 2021). Dari beragam tradisi yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro, terdapat salah satu desa yaitu Desa Sonorejo yang menjalankan, melestarikan, dan mengembangkan salah satu tradisi yang dilaksanakan secara rutin. Salah satu tradisi yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan rutin setiap tahunnya yaitu tradisi *tironan*. *Tironan* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan berdasarkan pada perhitungan kalender Jawa untuk memperingati hari lahir seseorang (Nafisah, 2021). Menurut Ambarwati (2020) menyebutkan bahwa *tironan* merupakan peristiwa yang dilakukan pada hari kelahiran dengan tujuan meminta pertolongan, petunjuk, dan keberkahan dalam hidup. Selain itu, *tironan* dilaksanakan karena rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas kehidupan yang diberikan.

Tradisi *tironan* pada awalnya dilaksanakan karena untuk menghormati warisan leluhur, namun pada akhirnya tradisi ini menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan rutin dalam setiap tahunnya (Maysarotin, 2021). Tradisi *tironan* di Desa Sonorejo merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilakukan secara berkelanjutan, rutin, dan turun temurun. Meskipun, masyarakat Desa Sonorejo sudah modern dan mengalami perubahan akibat pengaruh zaman tetapi tradisi ini masih tetap eksis dan terus dilestarikan hingga saat ini tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan, masyarakat Desa Sonorejo tetap melaksanakan tradisi tersebut karena masyarakat percaya bahwa dalam pelaksanaannya dapat membuang kesialan atau kemalangan dalam menjalankan kehidupan sehingga hanya keberuntungan yang akan datang. Masyarakat Jawa, salah satunya di Desa Sonorejo percaya bahwa jika mereka tidak melakukan tradisi ini maka akan muncul perasaan was-was, goyah, gelisah, dan tidak tenang (Endraswara, 2012). Tradisi *tironan* ini merupakan salah satu bentuk perwujudan dalam menjalankan kebudayaan agama yang dipraktekkan oleh masyarakat Suku Jawa (Subandrijo, 2000). Namun, dalam implementasinya terdapat beberapa masyarakat Desa Sonorejo yang menolak untuk melaksanakan tradisi *tironan* ini karena banyaknya pemahaman tentang agama yang

bertentangan dengan tradisi atau kebudayaan lokal. Selain itu, karena berkembangnya zaman yang semakin modern sebagian besar masyarakat yang melakukan tradisi *tironan* dianggap kuno dan tidak sesuai dengan ajaran agama mereka (Lailiyah, 2018). Padahal, tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan tanpa mengurangi makna di dalamnya.

Adapun terkait penelitian terdahulu mengenai tradisi *tironan* yang pertama yaitu dilakukan oleh Ambarwati (2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Tradisi Tironan di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro (Tintingan Folklor)*”, yang disimpulkan bahwa tradisi *tironan* merupakan peristiwa peringatan hari kelahiran seseorang dengan tujuan untuk meminta pertolongan, bimbingan, dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan kepada Tuhan. Meskipun sudah terjadi perubahan zaman pada masyarakat Dusun Ngapus, tetapi tradisi *tironan* masih eksis dilaksanakan hingga saat ini sebagai warisan dan budaya lokal yang harus dilestarikan serta dikembangkan oleh masyarakat (Ambarwati, 2020).

Penelitian kedua dilakukan oleh Nafisah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Agama dan Tradisi Jawa (Makna Tradisi Tironan bagi Masyarakat Dusun Bolang Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)*”, yang dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Jawa di Dusun Bolang Kabupaten Bojonegoro masih melaksanakan tradisi *tironan* yang dipraktikkan secara teratur, berkelanjutan, dan konsisten setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu setiap tiga puluh enam (36) hari sekali atau biasa disebut *selapan* dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali diantara bulan *Suro*, *Sapar*, dan *Maulud*. Sejalan dengan adanya perubahan zaman, terdapat beberapa masyarakat yang kurang mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini. Padahal dalam pelaksanaannya, tradisi ini memiliki makna yang mendalam bahwa dalam pelaksanaannya dapat mendatangkan keberuntungan nasib dalam kehidupan (Nafisah, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “*Dinamika Tradisi Tironan Pada Masyarakat Desa Sonorejo Bojonegoro (1998-2023)*” dengan menggunakan kajian bentuk, makna, fungsi, dan perubahan kebudayaan yang terjadi. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena seiring dengan berkembangnya zaman terdapat perubahan yang terjadi pada tradisi *tironan* di Desa Sonorejo, seperti perubahan pada prosesi, *ubarampe*, dan pelaku dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, peneliti juga tertarik melakukan penelitian ini karena pada tahun 1998 terdapat peristiwa krisis moneter di Indonesia dan dalam hal ini tradisi *tironan* tetap dilaksanakan meskipun masyarakat sedang mengalami penurunan dalam bidang ekonomi. Sedangkan pada tahun 2023, beberapa masyarakat Bojonegoro khususnya Desa Sonorejo tidak melaksanakan tradisi *tironan*. Padahal dalam temuan di lapangan, masyarakat Desa Sonorejo mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada sektor pertanian atau hasil pertanian, Badan Usaha Milik Desa (BumDes), dan sektor pertambangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada tradisi *tironan* di masyarakat Desa Sonorejo tahun 1998-2023. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana asal-usul tradisi *tironan* di Desa Sonorejo Kabupaten Bojonegoro?, Bagaimana prosesi atau rangkaian acara dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *tironan* di Desa Sonorejo Kabupaten Bojonegoro?, dan Bagaimana perubahan budaya yang terjadi pada tradisi *tironan* di Desa Sonorejo Kabupaten Bojonegoro?. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan lebih mendalam terhadap masyarakat Suku Jawa, khususnya di Desa Sonorejo agar tradisi *tironan* ini dapat terus eksis, dilestarikan, dan dikembangkan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian dengan judul *Dinamika Tradisi Tironan Pada Masyarakat Desa Sonorejo Bojonegoro (1998-2023)* merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai penelitian yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa dengan subjek penelitian utamanya yaitu manusia. Pada penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti sebagai pengumpul data akan terjun secara langsung ke lapangan dan membaaur dengan subjek penelitian. Kehadiran peneliti ke lapangan dibantu oleh alat perekam dan pencatat untuk mengumpulkan data-data yang diberikan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Sonorejo dan sumber sekunder yang digunakan diperoleh dari buku atau literatur terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara yang mendalam kepada salah satu masyarakat Desa Sonorejo yang terlibat, memiliki pengalaman, dan mengetahui tentang tradisi *tironan* yang dilakukan pada bulan Juli-September 2023. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Gunarwan, Bapak Nur Khamami, dan Ibu Sumini sebagai informan terkait tradisi *tironan*.

Peneliti mengumpulkan data yang berbentuk catatan lapangan dan diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan cara untuk membandingkan ulang suatu informasi yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian ditarik kesimpulan dengan alur berpikir induktif, yaitu dari hal yang umum ke hal yang khusus. Model yang digunakan dalam analisis data yaitu menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data merupakan cara untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi yang diorganisasikan ke sebuah kategori, menyusun dalam sebuah pola, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, memilih data yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data digunakan untuk menyimpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan agar relevan sesuai dengan fakta yang ada. Analisis data dilaksanakan oleh peneliti sejak awal terjun secara langsung ke lapangan hingga akhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tradisi Tironan Pada Masyarakat Desa Sonorejo

Tradisi *tironan* merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Indonesia khususnya pada Masyarakat asli Suku Jawa, tradisi ini populer di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Lailiyah, 2018). Tradisi *tironan* merupakan tradisi untuk memperingati hari lahir berdasarkan perhitungan kalender jawa. Kalender jawa merupakan penanggalan jawa versi Mataram dengan hitungan hari menggunakan sistem peredaran bulan dan tanggalnya mengikuti penanggalan Hijriyah serta tahunnya berdasarkan penanggalan saka (Sofiah et al., 2023).

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setahun sekali setiap bulan *Asyura* dalam penanggalan jawa. Menurut Purwadi (2006) menyebutkan bahwa berdasarkan hitungan kalender jawa, satu pekan terdiri dari tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu) yang diangkat dari hitungan kalender Islam dan lima hari pasaran jawa (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi). Dalam hal ini peringatan hari lahir seseorang berdasarkan gabungan antara hitungan kalender Islam dan lima hari pasaran

jawa (Lailiyah, 2018). Masyarakat Suku Jawa perlu mengetahui tanggal, bulan, dan tahun lahir berdasarkan perhitungan kalender Jawa karena untuk memperingati hari lahir seseorang (Yahya et al., 2022). Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan tersendiri terhadap hari yang terdapat dalam kalender Jawa, masyarakat beranggapan bahwa seseorang yang lahir pada hari Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi memiliki masing-masing karakter yang berbeda. Menurut Gunasasmita (2009), lima hari pasaran Jawa memiliki karakter yang berbeda-beda setiap pasarnya seperti Pahing (memiliki karakter ambisius dan cerdik), Pon (bersifat kurang perhitungan, sombong, dan angkuh), Wage (memiliki karakter keras kepala dan teguh pada pendirian), Kliwon (memiliki karakter yang pemaaf, pandai menyimpan rahasia, dan pandai menyusun kata-kata baik secara lisan maupun tulisan), dan Legi (memiliki karakter yang Ikhlas, pemaaf, dan baik hati).

Menurut Lailiyah (2018) menyebutkan bahwa tradisi ini berdasarkan pada pemahaman akan pengendalian hawa nafsu manusia melalui *Kakang Kawah Adi Ari-Ari, Sedulur Papat Limo Pancer*, yang memiliki arti manusia harus dapat mengendalikan empat keinginan hawa nafsunya. Dalam tradisi *tironan* selalu berkaitan dengan doa yang dipanjatkan berupa *kakang kawah, adi ari-ari, sedulur papat limo pancer*. Doa-doa tersebut memiliki arti bahwa manusia memiliki empat kekuatan yang merupakan teman dari kita lahir, berupa selaput janin, plasenta, langit, bumi, dan tubuh manusia. Doa-doa tersebut juga melambangkan arah mata angin, pancawarna, dan hawa nafsu yang menguasai manusia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan yaitu Ibu Sumini, menyebutkan bahwa *tironan* dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan *Asyura* untuk memperingati hari lahir seseorang dengan tujuan untuk diberikan rezeki yang melimpah, membuang kesialan, dan diberikan keberuntungan dalam hidup (Wawancara, 30 September 2023).

Tradisi *tironan* ini dipercaya oleh masyarakat membuang kesialan dan mendatangkan keberuntungan dalam hidup. Hal ini juga dijelaskan oleh Budiharso (2014) yang menyebutkan bahwa tradisi *tironan* merupakan tradisi yang sangat umum dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa sebagai bentuk rasa syukur, perhitungan hari baik, dan untuk mendapatkan peruntungan. Selain sebagai bentuk rasa syukur, perhitungan hari baik, dan untuk mendapatkan peruntungan, tradisi *tironan* ini dilaksanakan untuk menghormati warisan para leluhur agar tidak hilang akibat dari globalisasi dan perubahan zaman. Hal ini juga dijelaskan oleh informan Bapak Gunarwan sebagai salah satu masyarakat Desa Sonorejo yaitu:

Tironan sudah ada sejak zaman dahulu dan masyarakat Desa Sonorejo masih *nguri-uri* hingga saat ini. Tradisi *tironan* tujuannya untuk meminta pertolongan kepada Tuhan serta untuk menghormati warisan leluhur. Tapi pada saat ini, beberapa masyarakat melaksanakan tradisi ini bukan karena kesadaran tetapi takut digunjing oleh tetangga, jadi mereka melaksanakan tanpa tahu makna dari *tironan*. (wawancara, 30 September 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *tironan* sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Desa Sonorejo melaksanakan tradisi ini untuk meminta pertolongan kepada Tuhan agar diberikan keberuntungan dalam hidup. Selain itu, tradisi *tironan* ini dilaksanakan untuk menghormati warisan para leluhur. Menurut Aswiyanti (2015) menyebutkan bahwa masyarakat Jawa melaksanakan tradisi untuk menghormati dan patuh terhadap aturan yang berlaku secara turun-temurun, sehingga tradisi yang sudah diwariskan harus dilestarikan. Namun, ada beberapa masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut agar terhindar dari pertentangan sosial. Oleh karena itu, Sebagian masyarakat melakukan tradisi tersebut bukan sebuah kesadaran melainkan takut akan gunjingan orang lain.

2. Prosesi dan Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Tironan* di Desa Sonorejo

Tradisi *tironan* ini memiliki rangkaian acara antara lain yaitu menyiapkan beberapa sajian makanan, yang biasa disebut sebagai *ubarampe* atau *ubarampen*. *Ubarampe* merupakan kelengkapan bahan yang harus disediakan dalam tradisi *tironan*. *Ubarampe* ini disuguhkan kepada tamu undangan dalam acara *tironan* misalnya seperti tumpeng, kulupan atau gubahan, urap, telur rebus, jajan pasar, dan jenang abang putih. Selain itu, terdapat juga sayuran yang biasanya disajikan bersama tumpeng seperti kacang panjang, tauge, daun kenikir, dan bayam. *Ubarampe* yang disajikan dalam tradisi ini sebagai sarana pengiring doa kepada Tuhan agar seseorang yang diperingati hari lahirnya dapat dikabulkan keinginannya, dijauhkan dari halangan, diberikan keberuntungan, dan rezeki yang melimpah dalam hidup (Evrilia & Sukarman, 2021). *Ubarampe* yang disajikan dalam tradisi ini memiliki makna atau simbol yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sonorejo percaya bahwa *tironan* harus menyajikan sajian atau *ubarampe* seperti tumpeng, kulupan, urap, telur rebus atau panggang ayam, jajan pasar, dan jenang abang putih.

Menurut salah satu informan, Bapak Nur Khamami sebagai salah satu masyarakat Desa Sonorejo menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam *ubarampe* yang disajikan untuk tradisi *tironan* di Desa Sonorejo, seperti tumpengan, kulupan, urap, telur rebus atau panggang ayam, jajan pasar, jarum, dan bunga. Dari berbagai jenis *ubarampe* atau sajian yang dihidangkan tersebut memiliki makna simbolik yang berbeda, seperti tumpeng yang memiliki makna sebagai gunung yang menunjukkan bahwa doa manusia menuju ke atas kepada Tuhan. Menurut Nafisah (2021) menyebutkan bahwa tumpeng memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki cita-cita yang tinggi. Oleh karena itu, tumpeng dibuat mengerucut ke atas sesuai dengan cita-cita yang tinggi. Selain itu, tumpeng juga dapat dimaknai sebagai simbol motivasi agar seseorang dapat memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan. Nasi tumpeng pada tradisi *tironan* di Desa Sonorejo ini terdapat dua warna, yaitu warna putih dan kuning. Hal tersebut memberikan makna bahwa setiap manusia memiliki cita-cita, tidak hanya berfokus pada dunia namun juga akhirat.

Selain tumpeng, *ubarampe* yang disajikan dalam tradisi *tironan* yaitu kulupan. Kulupan atau gubahan terdiri dari berbagai macam sayuran seperti bayam yang memiliki arti hidup tentram dan damai, kacang panjang yang merupakan simbol dari umur panjang dan rezeki melimpah, dan tauge yang berarti selalu menebar kebaikan, serta kangkung yang memiliki makna agar seseorang mendapat perlindungan dan pertolongan dari Tuhan. Kulupan atau gubahan juga disimbolkan sebagai gudangnya uang yang berasal dari kata gubahan (Lailiyah, 2018). Selain itu, kulupan juga dimaknai sebagai simbol pengingat manusia sebagai makhluk hidup seperti tanaman yang ada di bumi sehingga manusia diharapkan untuk menjaga kesehatannya (Fizriyani & Mujtaba, 2022). Selain kulupan, terdapat *ubarampe* atau sajian untuk tradisi *tironan* yaitu urap, yang merupakan makanan dari daun kenikir, daun pepaya, atau daun singkong yang dimasak dengan parutan kelapa. Urap memiliki makna sebagai petunjuk arah agar manusia tidak tersesat dan lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupan. Urap berasal dari kata *urip* atau hidup, urap disimbolkan sebagai sumber kehidupan (Rani & Susilo, 2021)

Terdapat juga *ubarampe* jajan pasar, *ubarampe* *tironan* ini merupakan jajan yang dijual di pasar seperti onde-onde, gethuk, cenil, grendhul, dan lain sebagainya. Jajan pasar memiliki makna jika hidup mengikuti aturan Tuhan maka tidak akan salah jalan. Jajan pasar juga disimbolkan jika manusia hidup di dunia memiliki banyak macam ragamnya (Aryanto, 2013). Sedangkan, *ubarampe* telur ayam atau panggang ayam memiliki makna bahwa manusia melalui proses dari menetas (lahir) hingga menjadi manusia yang sejati. *Ubarampe* lainnya yaitu jenang abang putih, jenang abang memiliki makna simbolik yang

diartikan sebagai ibu dan jenang putih yang diartikan sebagai ayah. Oleh karena itu, jenang abang putih merupakan simbol bahwa asal usul manusia berasal dari orang tua, maka seorang anak harus bisa berbakti kepada orang tua.

Selain itu, terdapat *ubarampe* jarum. Jarum yang digunakan dalam *ubarampe* adalah jarum jahit yang disiapkan dengan sepasang benang. Makna yang terkandung didalamnya yaitu sebagai simbol bahwa seseorang yang diperingati hari lahirnya atau *tironan* ini diharapkan memiliki pemikiran yang cerdas, terampil, dan lancip yang diibaratkan seperti jarum. *Ubarampe* yang terakhir yaitu bunga. Bunga yang digunakan yaitu bunga *pancawarna* (lima warna) yang terdiri dari mawar merah, mawar putih, bunga melati, bunga kenanga, dan daun pandan wangi. Bunga memiliki makna bahwa seseorang yang sedang *tironan* diberikan kesehatan, memiliki kepribadian yang baik, dan dapat mengharumkan serta menjunjung tinggi nama atau derajat orang tua seperti bau dari bunga tersebut. Bagi anak kecil yang sedang *tironan*, bunga *pancawarna* ini biasanya disiramkan atau ditaburkan di ari-ari sedangkan orang dewasa disiramkan atau ditaburkan di bawah tempat tidur. Dari berbagai jenis sajian makanan tersebut, masyarakat Desa Sonorejo dapat memilih salah satu untuk disajikan kepada tamu undangan. Setelah *ubarampe* atau sajian selesai dibuat dan disuguhkan kepada tamu undangan, kemudian diberikan doa yang berkaitan dengan *kakang kawah adi ari-ari, sedulur papat limo pancer*. Tradisi *tironan* dapat dilaksanakan secara sederhana hingga besar-besaran dengan mengundang keluarga besar atau tetangga. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan sistem kenduri yang dilaksanakan setelah maghrib atau isya'.

Tradisi *tironan* masih dilestarikan hingga saat ini meskipun terjadi globalisasi dan perubahan zaman di masyarakat Jawa (Yahya et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya seperti meningkatkan rasa solidaritas dan menjaga silaturahmi antar tetangga yang merupakan salah satu bentuk *Hablumminannas* atau yang dimaknai sebagai simbol hubungan baik antar manusia (Nafisah, 2021). Selain itu, terdapat bentuk *Hablumminallah* yang memiliki makna hubungan antara manusia dengan Tuhan, seperti mereka mengadakan tradisi *tironan* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk untuk meminta pertolongan agar dijauhkan dari kesialan dalam hidup. Tradisi *tironan* ini juga dapat mendorong seseorang untuk lebih dermawan dengan masyarakat sekitar. Jadi, masyarakat menganggap bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk untuk bersedekah antar sesama. Pelaksanaan tradisi *tironan* tidak hanya berhubungan dengan Tuhan dan alam, tetapi juga berhubungan dengan aspek sosial (Yusuf et al., 2022). Dalam hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *tironan* dapat mencakup nilai ketuhanan, nilai agama, dan nilai sosial.

3. Perubahan Budaya Pada Tradisi *Tironan* di Desa Sonorejo Kabupaten Bojonegoro

Tradisi *tironan* merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan eksistensinya. Namun, karena pengaruh dari globalisasi dan perubahan zaman yang semakin modern, maka tradisi ini juga ikut mengalami perubahan. Menurut Evrilia & Sukarman (2021) menyebutkan bahwa tradisi sebagai suatu kebudayaan memiliki sifat dinamis yang dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga terjadi pada tradisi *tironan* yang ikut serta mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan yang terjadi pada tradisi ini yaitu terletak pada jenis sajian makanan atau yang biasa disebut dengan *ubarampe*, prosesi tradisi *tironan*, dan pelaku dalam pelaksanaan tradisi *tironan*.

Menurut salah satu informan, Bapak Gunarwan sebagai salah satu masyarakat Desa Sonorejo menyebutkan bahwa terjadi perubahan pada tradisi *tironan*. Perubahan yang terjadi yaitu terletak pada prosesi atau rangkaian acara pada tradisi *tironan* di Desa Sonorejo. Pada tahun 1998 tradisi ini dilaksanakan pada saat malam hari setelah maghrib atau isya' dengan sistem kenduri yang mengundang keluarga besar atau tetangga sekitar. Namun, pada saat ini prosesi atau pelaksanaan tradisi *tironan* ini dilaksanakan tidak hanya pada malam hari tetapi juga pada siang hari dengan cara tuan rumah atau pelaku tradisi keliling mengantarkan berkat atau jajanan yang digunakan untuk tradisi *tironan*. Selain itu, perubahan tradisi *tironan* ini terjadi pada *ubarampe* atau sajian makanan. *Ubarampe* yang disajikan pada tradisi *tironan* pada tahun 1998 lalu harus lengkap seperti adanya tumpeng, urap, kulupan, telur rebus atau panggang ayam, jajan pasar, jenang abang putih, jarum, dan bunga, serta alas tumpeng yang harus menggunakan daun pisang. Namun, pada saat ini *ubarampe* yang digunakan pada tradisi *tironan* ini biasanya hanya terdiri dari tumpeng, urap, telur rebus atau panggang ayam, dan alas tumpeng yang menggunakan kertas minyak. Perubahan tradisi *tironan* juga terletak pada pelaku pelaksanaan tradisi ini. Pada tahun 1998, tradisi ini masih dilaksanakan di semua kalangan masyarakat baik dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Namun, pada saat ini pelaku yang melaksanakan tradisi ini sebagian besar hanya dari orang tua saja. Padahal, seharusnya tradisi *tironan* ini dikenalkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka dapat terus melestarikan budaya Jawa.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika yang terjadi pada tradisi *tironan* di masyarakat Desa Sonorejo. Perubahan yang terjadi yaitu terletak pada prosesi, *ubarampe*, dan pelaku dalam pelaksanaan tradisi ini. Namun dalam hal ini terdapat satu fakta yang menarik bahwa pada tahun 1998, masyarakat Desa Sonorejo tetap melaksanakan tradisi *tironan* meskipun mengalami penurunan dalam bidang perekonomian yang disebabkan karena adanya krisis moneter. Sedangkan pada tahun 2023 beberapa masyarakat tidak melaksanakan tradisi ini, padahal dalam temuan lapangan pada tahun 2023 ini terdapat pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan yang signifikan pada bidang ekonomi ini disebabkan karena adanya peningkatan di berbagai sektor seperti pada sektor pertanian, Badan Usaha Milik Desa (BumDes), dan juga pada sektor pertambangan.

Jadi, berdasarkan permasalahan di atas terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *tironan* pada masyarakat Desa Sonorejo tahun 1998 hingga 2023. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disebabkan oleh adanya globalisasi, perubahan zaman, dan adanya unsur baru yang masuk dalam tradisi *tironan* sehingga terjadi proses akulturasi antara ajaran agama Islam dengan ajaran Islam Kejawen. Sedangkan, faktor internalnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara warisan budaya, masyarakat kurang menghargai budaya asli Indonesia, dan terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa melaksanakan tradisi *tironan* merupakan perbuatan syirik. Padahal, faktanya melaksanakan tradisi *tironan* merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung yang ditujukan kepada Tuhan, makhluk Tuhan, dan kepada sesama manusia. Hal ini juga dijelaskan oleh Hendry dan Watson dalam Pradanta et al., (2015) yang menyebutkan bahwa *ubarampe* merupakan bentuk komunikasi yang dianggap terdapat pesan tersembunyi yang merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung dari manusia kepada Tuhan.

Menurut Pradanta et al., (2015) menyebutkan bahwa tradisi *tironan* merupakan bagian dari agama Kejawen yang merupakan salah satu bentuk akulturasi dari agama dan budaya asing dari Belanda, Arab, Cina, India, Jepang, dan Amerika Serikat. Dengan hal ini, beberapa masyarakat menganggap bahwa ajaran Islam Kejawen suatu hal yang

bertentangan dengan agama. Padahal, dalam implementasinya Islam Kejawen tidak mengajak pada hal kemusyrikan namun mengajak kita untuk menyempurnakan makna kehidupan. Kejawen mengajarkan manusia dalam memanfaatkan energi alam untuk kesempurnaan hidup (Pradanta et al., 2015). Hal ini juga dijelaskan oleh Muqoyyidin (2016) yang menyebutkan bahwa Islam Kejawen tidak menyimpang, melainkan adanya pemahaman terhadap konsep tentang membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan aturan yang berlaku pada sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi *tironan* yang memiliki makna mendalam, namun dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa pendapat yang berbeda bahwa hal tersebut dianggap sebagai *pakan demit* (sesajen untuk mahluk halus). Oleh karena itu, diperlukan penjelasan spesifik yang mendalam dan dapat diterima terkait Kejawen ini untuk menepis pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa Kejawen dianggap sebagai bentuk kemusyrikan dan masyarakat Jawa kembali melaksanakan tradisi kebudayaannya.

Kesimpulan

Tradisi *tironan* merupakan sebuah tradisi peringatan hari lahir seseorang berdasarkan penanggalan Jawa yang dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan *Asyura*. Tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat asli Suku Jawa khususnya pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu masyarakat di Jawa Timur yang hingga saat ini masih eksis, melestarikan, dan mengembangkan tradisi ini adalah daerah Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Desa Sonorejo. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, terdapat dinamika yang terjadi pada tradisi *tironan* di masyarakat Desa Sonorejo. Perubahan yang terjadi ini terletak pada prosesi tradisi *tironan*, *ubarampe*, dan pelaku dalam pelaksanaan tradisi ini. Namun, dalam hal ini terdapat satu fakta yang menarik bahwa pada tahun 1998, masyarakat Desa Sonorejo tetap melaksanakan tradisi *tironan* meskipun mengalami penurunan pada bidang perekonomian yang disebabkan karena adanya krisis moneter. Sedangkan, pada tahun 2023 beberapa masyarakat tidak melaksanakan tradisi ini. Padahal dalam temuan lapangan, pada tahun 2023 ini masyarakat Desa Sonorejo mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan yang signifikan pada bidang perekonomian ini disebabkan karena adanya peningkatan di berbagai sektor seperti pada sektor pertanian, Badan Usaha Milik Desa (BumDes), dan juga pada sektor pertambangan. Dinamika yang terjadi pada tradisi *tironan* di masyarakat Desa Sonorejo ini disebabkan karena adanya globalisasi, perubahan zaman yang semakin modern, adanya unsur baru yang masuk pada tradisi *tironan*, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara warisan budaya. Tradisi *tironan* pada zaman dahulu masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sonorejo karena mereka beranggapan bahwa dalam pelaksanaannya dapat membuang kesialan dan mendatangkan keberkahan serta keberuntungan dalam menjalani kehidupan. Namun, seiring dengan adanya perubahan zaman dan pengaruh globalisasi beberapa masyarakat Desa Sonorejo tidak melaksanakan tradisi *tironan* ini karena banyaknya pemahaman tentang agama yang bertentangan dengan tradisi atau kebudayaan lokal. Selain itu, karena berkembangnya zaman yang semakin modern, sebagian besar masyarakat yang melakukan tradisi *tironan* dianggap kuno dan Islam Kejawen tidak sesuai dengan ajaran mereka. Padahal dalam implementasinya Islam Kejawen tidak mengajak pada hal kemusyrikan namun mengajak kita untuk menyempurnakan makna kehidupan. Kejawen mengajarkan manusia untuk memanfaatkan energi alam untuk kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sonorejo terutama generasi muda harus diberikan penjelasan secara rinci, mendalam, dan masuk akal bahwa Islam Kejawen tidak mengajak kepada kemusyrikan dan Islam Kejawen mengajarkan kita untuk melestarikan budaya yang merupakan salah satu cara untuk menghormati warisan dari para leluhur.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, E. (2020). *Tradisi Tironan di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro*. 6(17), 1–15.
- Aryanto, A. (2013). Kajian Folklor Dalam Tradisi Larungan Di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 03(06), 65–74.
- Aswiyanti, I. (2015). Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapan dalam Adat Upacara Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Holistik*, 8(16), 4.
- Budiharso, T. (2014). Simbol Literal dan Kontekstual dalam Jawa Aji Seduluran. *Konstruktivisme*, 6(2).
- Endraswara, S. (2012). *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Evrilia, W. D., & Sukarman. (2021). Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Baradha Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 17(3), 1–23.
- Fizriyani, W., & Mujtaba, N. (2022). Istilah-Istilah Kuliner dalam Ritual Neloni di Kabupaten Malang: Studi Etnolinguistik. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 118–127.
- Gunasasmitha, R. (2009). *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi.
- Kartokusumo, K. K. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Jakarta: IKAPI.
- Lailiyah, N. (2018). Nilai Kearifan Lokal Dalam Memetri Weton (Hari Lahir) Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Simki-Pedagogia*, 02(03).
- Maysarotin, S. (2021). *Dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun (Telaah Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)* [Universitas Islam Negeri Walisongo
- Muqoyyidin, A. W. (2016). Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi. *Jurnal Akademika*, 21(10), 99–116.
- Nafisah, B. (2021). *Agama dan Tradisi Jawa (Makna Tradisi Tironan bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12(2), 152–174.
- Purwadi. (2006). *Petungan Jawa Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus.
- Rani, M. C. S., & Susilo, Y. (2021). Makna Simbolis Tradisi Nyapih di Desa Kakatpenjalin Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Kajian Folklor). *Jurnal Baradha*, 18(2), 1–20.
- Sofiah, D., Rehayati, R., Nixon, Arnel, I., & Irwanda. (2023). Makna Filosofis Tradis Wetonan pada Masyarakat Sungai Bangkar Indragiri Hilir. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 53–59.
- Subandrijo, B. (2000). *Keselamatan Bagi Orang Jawa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67
- Yusuf, M., Rahayu, S., & Amin, M. (2022). Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner. *Journal Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 1–12.